

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kata bahasa Inggris 'competency', yang merujuk pada bakat, dan kemampuan tertentu seseorang. Di sisi lain, kata 'social' berasal dari 'socio', yang menunjukkan persahabatan atau hubungan antarpribadi dalam sebuah komunitas. Secara sosial, artinya sesuatu yang berhubungan dengan teman atau cara orang berinteraksi dalam suatu kelompok. Kompetensi sosial mengacu pada keterampilan guru dalam melakukan kegiatan pengajaran dan pembelajaran serta bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran. Karena manusia adalah makhluk sosial, seorang guru perlu berinteraksi dengan berbagai orang secara konstruktif. Kompetensi sosial seorang guru didefinisikan sebagai kemampuan mereka dalam menciptakan hubungan yang positif dan bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, guru harus mahir berkomunikasi dan bekerja sama dengan siswa, guru lainnya, staf sekolah, orang tua atau wali, serta masyarakat secara luas. Keterampilan sosial yang kuat sangat penting bagi guru, terutama ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran di kelas. (Abidin & Purnamasari, 2023 :514).

Kompetensi dari segi pendidikan adalah hal yang wajib, karena pekerjaan profesional, seperti mengajar, harus didasarkan pada pengetahuan di bidang tersebut. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “ Dan jangan mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati—semuanya akan dimintai pertanggungjawaban..” (QS; Al-Isra: 36).

Dalam ayat ini, Allah SWT berfirman bahwa tidak diperbolehkan mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak sepenuhnya benar. Sebagai seorang guru profesional, penting untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengetahui cara melakukan pekerjaan mereka dengan benar, sehingga mereka dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dalam ayat ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad (damai besertanya) memberikan petunjuk kepada para hambanya berdasarkan sesuai kemampuan mereka. (Parnawi, 2018 :29).

b. Indikator-indikator Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan sukses dan menjalin hubungan dengan murid, sesama guru, staf pendukung pendidikan, orang tua, serta masyarakat luas.

Keterampilan ini mencakup berbagai sub-kompetensi yang diidentifikasi oleh indikator-indikator penting berikut:

1. Ciri utama kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik dengan siswa adalah ketika guru dapat berbicara dengan jelas sehingga keinginan dan impian siswa dapat dipahami.
2. Guru dapat berbicara dan bekerja dengan siswa dengan cara yang secara jelas menyampaikan apa yang diinginkan dan diharapkan siswa.
3. Pendidik harus mampu berkomunikasi secara efektif serta berinteraksi sosial dengan lancar bersama orang tua atau wali murid serta anggota komunitas sekitar. Sebagai contoh, mereka dapat menyampaikan informasi terkait potensi, minat, dan kompetensi siswa kepada orang tua.
4. Guru harus memiliki sikap yang baik, seperti menjalani hidup berdasarkan nilai agama (imtaq, jujur, ikhlas, suka membantu orang lain). Guru adalah tokoh yang diteladani dan dihormati oleh siswanya. Untuk layak dijadikan teladan, Guru harus memiliki akhlak yang baik, jujur, dan religius. Di mana pun berada, seorang guru selalu sopan dan menjalani kehidupan yang terpuji serta berakhlak baik. Karena itu, menjadi seorang guru yang benar-benar baik bukanlah perkara mudah.
5. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan teguh. Mereka harus mengikuti aturan sosial, bangga dengan pekerjaan mereka sebagai pendidik, dan bertindak

dengan cara yang sama setiap saat berdasarkan aturan tersebut. Guru yang memiliki kepribadian yang kuat dan teguh sulit dipengaruhi, dapat diandalkan, dan perkataannya sesuai dengan perbuatannya. (Waraq, 2021 :20).

Meskipun memiliki tingkat keahlian yang tinggi, guru Pendidikan Agama Islam dan pendidik di bidang lain sering menghadapi tantangan dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif tanpa dukungan dan kolaborasi dari pendidik lain. Untuk mendukung perkembangan anak, seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk membangun kerja sama dengan orang tua peserta didik, pendidik lain, dan staf pendidikan. Pendidik yang menunjukkan sikap sosial positif cenderung lebih sukses dalam menyampaikan nasihat dan bimbingan kepada siswa mengenai proses pengembangan karakter.(Dharmawan, 2022 :42).

c. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru

Pengembangan kompetensi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan penting dalam proses tersebut. Faktor-faktor utama yang bisa memengaruhi kemampuan sosial guru antara lain lingkungan keluarga, hubungan dengan orang lain, serta proses belajar mengajar. (Achmad Rizal Nurhuda dkk., 2023 :16)

Kompetensi sosial didefinisikan sebagai kapasitas seorang pendidik untuk melakukan kolaborasi serta terlibat dalam interaksi sosial dengan individu lain. Berbagai faktor

yang memengaruhi kemampuan ini meliputi hal-hal berikut:

a. Faktor Guru

Guru sangat penting dalam membantu siswa belajar dan memahami hal-hal baru. Mereka membimbing proses pengajaran dan pembelajaran, memastikan siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Pekerjaan seorang guru tidak dapat digantikan bahkan oleh mesin, radio, perekam suara, atau komputer tercanggih sekalipun. Masih banyak hal tentang menjadi manusia, seperti bagaimana perasaan orang, apa yang mereka yakini, kebiasaan mereka, dan mengapa mereka melakukan sesuatu, yang dimaksudkan untuk dipelajari dan dikembangkan melalui pengajaran dan pembelajaran. Hal-hal ini tidak dapat dilakukan dengan alat-alat tersebut. Di sinilah kekuatan manusia, terutama guru, jauh lebih unggul daripada Alat atau teknologi merupakan hasil ciptaan manusia yang dirancang untuk membantu serta mempermudah berbagai aspek kehidupan.

b. Faktor kurikulum

Kurikulum adalah aspek yang paling penting dalam pengalaman mengajar dan belajar. Tanpa struktur yang jelas, proses pendidikan bisa menjadi kacau dan menimbulkan tantangan manajemen yang signifikan. Pendidik bertanggung jawab untuk

menyampaikan pengetahuan kepada siswa, membantu mereka dalam perjalanan pendidikan mereka, dan memfasilitasi penerapan kurikulum secara mandiri. Kemampuan guru untuk menerapkan kurikulum dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti kreativitas, pengetahuan khusus, semangat, pandangan, dan ketekunan. Dengan demikian, pendidik diharapkan untuk mengembangkan kompetensi dalam menguasai, menerapkan, dan mengelola kurikulum secara efektif. Ketika pendidik melaksanakan kurikulum, keterampilan interpersonal mereka juga memiliki peran penting. Dalam proses pengembangan kurikulum, pendidik harus mempertimbangkan konteks kehidupan dan lingkungan siswa, yang menunjukkan bahwa kurikulum membentuk pola interaksi antara pendidik dan anggota masyarakat yang lebih luas. Oleh sebab itu, guru diharapkan untuk mengembangkan kompetensi dalam menguasai, menerapkan, dan mengelola kurikulum secara efektif. Ketika pendidik melaksanakan kurikulum, keterampilan interpersonal mereka juga memiliki peran penting. Dalam proses pengembangan kurikulum, pendidik harus mempertimbangkan konteks kehidupan dan lingkungan siswa, yang menunjukkan bahwa kurikulum membentuk pola interaksi antara pendidik dan anggota masyarakat yang lebih luas.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Infrastruktur yang kuat dan ketersediaan fasilitas yang memadai juga berperan secara mendasar dalam mendorong peningkatan standar pendidikan. Proses mengajar dan belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan peralatan lainnya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan tidak tercapai sebaik yang seharusnya. Penggunaan fasilitas dan infrastruktur ini penting karena memengaruhi lingkungan dan kondisi yang diciptakan guru untuk pembelajaran. Semakin banyak guru memanfaatkan alat-alat pembelajaran yang tersedia, semakin efektif mereka dapat terhubung dengan siswa mereka.

d. Faktor pendidikan guru

Kemampuan seorang guru untuk membantu murid dalam belajar dan berkembang dengan membimbing mereka melalui proses pendidikan dan pelatihan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajarnya. Meskipun mungkin masih ada hambatan kecil di area tertentu, guru baru dengan pengalaman mengajar sebelumnya cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah pemahaman mereka tentang teori yang mendasari praktik mereka. Ini adalah situasi yang umum. Sebaliknya, guru yang memiliki sedikit atau tidak ada pengalaman mengajar dan kurang memiliki latar

belakang pendidikan sering menghadapi beberapa tantangan dalam merancang dan melaksanakan pengajaran di kelas.

e. Faktor ekonomi

Pada dasarnya, setiap orang melakukan kegiatan tertentu karena ada alasan-alasan tertentu, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Kebutuhan seseorang beragam, tetapi besarnya gaji yang diterima adalah faktor yang sangat penting. Hidup dalam kondisi sulit dan kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan dasar dapat membuat seseorang kehilangan motivasi untuk bekerja, termasuk guru. Guru juga membutuhkan standar hidup yang layak untuk menutupi pengeluaran sehari-hari mereka (Hidayah et al., 2022).

f. Manfaat Kompetensi Sosial Guru

Guru yang pandai bergaul dengan orang lain dapat menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Selain mampu berpikir, merasa, dan percaya, siswa juga perlu belajar tentang kecerdasan sosial. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang merasa lebih sadar, baik hati, pengertian, dan berbelas kasih terhadap orang lain. Pendidik yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi cenderung membangun relasi yang harmonis dengan entitas transendental, seperti Tuhan membantu dunia di sekitarnya, memperlakukan orang dengan hormat, menjaga orang lain, mengatakan yang sebenarnya, dan tahu bagaimana bertindak dengan baik. Guru harus membantu siswa

membangun kemampuan kecerdasan sosial yang dapat digunakan individu dalam interaksi sehari-hari mereka. Secara khusus, saat berinteraksi dengan berbagai orang di berbagai lingkungan sosial. Pendidik juga harus memperhatikan dengan cermat metode komunikasi mereka dengan siswa di lingkungan sosial. Dialog dan hubungan antara pendidik dan siswa, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di tempat lain, memiliki dampak yang cukup besar pada materi pelajaran maupun hasil belajar. Efektivitas hubungan ini membantu pengembangan suasana belajar yang mendukung, menyenangkan, dan kaya akan nuansa positif. Instruktur dan peserta didik bertindak sebagai wakil positif dan menjadi contoh bagi orang lain untuk ditiru dalam kegiatan sehari-hari, sebagaimana dilihat oleh masyarakat. Pendidik perlu mampu membangun hubungan dengan komunitas untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. (Marta Ragillia Simanjuntak, 2023 :157).

Kompetensi sosial diakui sebagai elemen krusial yang wajib dikuasai oleh setiap pendidik. Hal ini dikarenakan oleh peran guru sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, di mana dampak pendidikan dirasakan dan diterima oleh masyarakat juga. Oleh karena itu, para pendidik dan lembaga pendidikan harus membina hubungan yang kuat dan terlibat dalam kolaborasi intensif dengan masyarakat sekitar. Jika para pendidik atau sekolah gagal berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat, masyarakat tersebut dapat menarik dukungannya dan

mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan lembaga tersebut. Hal ini penting karena para pendidik dan sekolah membantu membentuk serta mempersiapkan siswa untuk bergabung dengan masyarakat dan menghadapi masalah yang akan datang. (Silalahi & Naibaho, 2023 :153).

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Konsep "prestasi belajar" berasal dari gabungan kata "prestasi" dan "belajar." Menurut KBBI, prestasi merupakan hasil dari suatu usaha tertentu. Kata "prestasi" memiliki akar etimologis dari kata Belanda "prestatie," yang masuk ke dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan hasil dari kerja keras. Dalam bahasa Inggris, gagasan ini dikenal sebagai "nilai" (achievement), yang berasal dari kata "toachie," yang menyampaikan gagasan mencapai suatu tujuan. Prestasi belajar dapat digambarkan sebagai hasil dari kegiatan belajar siswa, baik dari segi kemampuan maupun pencapaian nyata yang dicapai dalam jangka waktu tertentu. (Abduloh, Suntoko, Tedi Purbangkara, 2022 :2).

Seperti yang dinyatakan dalam KBBI, istilah "pembelajaran" merujuk pada rangkaian usaha yang bertujuan untuk memperoleh keahlian atau kemampuan, melakukan latihan, dan menyesuaikan perilaku atau tanggapan seseorang sebagai akibat dari pengalaman pribadi yang dialami sepanjang perjalanan pendidikan. Belajar adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk membawa perubahan di berbagai aspek kehidupannya,

sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghadapi dunia di sekitarnya. Aktivitas belajar dapat meliputi memperoleh lebih banyak pengetahuan, menggunakan bahasa dalam praktik, dan membangun sikap positif. Dengan belajar, seseorang memperoleh ide-ide baru yang dipelajari selama proses belajar.(Nailatsani dkk., 2021: 204).

Prestasi belajar berasal dari proses belajar dan nilai yang diperoleh siswa, ini tergantung pada keterampilan mereka dan sejauh mana mereka berusaha untuk memahami dan menyerap pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik. Prestasi ini dapat ditunjukkan melalui skor atau angka yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa di berbagai mata pelajaran. Untuk mendapatkan nilai tersebut, biasanya siswa harus mengikuti tes terlebih dahulu. Prestasi belajar adalah jenis aktivitas pembelajaran di mana seseorang mengalami perubahan positif. Perubahan ini ditunjukkan melalui simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mengukur seberapa baik kinerja siswa, berdasarkan standar yang telah ditetapkan, dan membantu siswa menjadi lebih baik dalam berpikir dan bertindak (Wurdianto, 2020 :37).

b. Indikator Prestasi Belajar

Hasil belajar yang baik pasti memiliki beberapa hal yang bisa menunjukkan sejauh mana seseorang berhasil belajar. Ada tiga hal yang bisa menjadi tanda atau indikator dari pencapaian dalam belajar tersebut yaitu:

1. Aspek Kognitif

Dalam bidang kognitif, kemampuan seseorang dapat dinilai berdasarkan seberapa baik mereka dapat melihat sesuatu, mengingat informasi, memahami makna, menggunakan apa yang mereka ketahui, menguraikan sesuatu, dan menggabungkan ide-ide. Seseorang dapat dinilai dari cara mereka mengamati, mengingat, memahami, menggunakan, menguraikan, dan menggabungkan informasi. Bidang kognitif mencakup tujuan pembelajaran yang berfokus pada mengingat informasi dan mengembangkan keterampilan serta kemampuan berpikir.

2. Aspek Afektif

Dalam ranah afektif, perasaan seseorang dapat dilihat melalui bagaimana mereka menerima sambutan, menunjukkan penghargaan, menghayati sesuatu, dan bagaimana mereka dipandang atau dipahami. Pencapaian dalam ranah afektif meliputi menerima sambutan, menunjukkan penghargaan, menghayati sesuatu secara mendalam, dan mengalaminya sebagai bagian dari diri sendiri. Ranah afektif mencakup tujuan pembelajaran yang berfokus pada bagaimana sikap, minat, nilai, dan penghargaan berubah seiring dengan penyesuaian perspektif seseorang.

3. Aspek Psikomotorik

Dalam ranah psikomotorik, keterampilan seseorang ditunjukkan melalui gerakan dan tindakan fisik mereka,

serta bagaimana mereka berbicara dan mengekspresikan diri menggunakan kata-kata dan bahasa tubuh. Aspek psikomotorik meliputi bagaimana tubuh bergerak, seperti tindakan yang dikendalikan oleh sistem saraf, seperti berbicara, menggambar, berlari, menggunakan dan melepas alat, berjalan, dan aktivitas serupa lainnya. Ranah psikomotorik berkaitan dengan perubahan perilaku yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan anggota tubuh, khususnya tangan dan gerak fisik, untuk melaksanakan suatu tugas atau aktivitas tertentu. (Elawati, Muljadi, 2023 :52).

c. Faktor Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi akademik seorang siswa dibentuk oleh dua komponen utama: kondisi internal dan kondisi eksternal. Elemen intrinsik mencakup berbagai karakteristik internal siswa, misalnya, minat mereka pada pendidikan, kemampuan mental, kondisi pikiran, durasi belajar, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Pada saat yang sama, kondisi di luar kendali individu, seperti pola asuh, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar, juga dapat berpengaruh. (Manullang dkk., 2022:412). Ada banyak hal berbeda yang memengaruhi seberapa baik prestasi belajar siswa. Namun demikian, elemen-elemen ini terbagi menjadi dua kelompok utama: internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah kemampuan seseorang untuk menangani dan memecahkan berbagai

jenis masalah. Minat memainkan peran utama dalam bagaimana orang belajar. Jika mata pelajaran yang dipelajari siswa bukanlah sesuatu yang mereka sukai Proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara efektif dikarenakan kurangnya daya tarik yang dirasakan oleh peserta didik. Minat adalah ketika seseorang tetap fokus dan mengingat aktivitas tertentu yang mereka anggap menarik. Hal-hal yang menarik akan terus menarik perhatian mereka dan dinikmati. Bakat didefinisikan sebagai kapasitas potensial yang inheren pada individu untuk mengembangkan kompetensi dalam suatu disiplin atau bidang spesifik.yang melalui proses latihan dan pembelajaran dapat dikembangkan menjadi keterampilan yang bersifat nyata. Ketika materi pembelajaran selaras dengan kemampuan dan minat siswa, seseorang tersebut umumnya menunjukkan performa pembelajaran yang lebih optimal, dikarenakan mereka mengalami peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Ketika siswa menemukan sesuatu yang mereka sukai, hal itu membuat perbedaan besar dalam seberapa baik mereka belajar. Jika materi yang mereka pelajari adalah sesuatu yang mereka sukai, mereka lebih fokus dan dapat berprestasi lebih baik dalam studi mereka. Motivasi adalah sesuatu dalam diri seseorang yang membuat mereka ingin melakukan sesuatu, membantu mereka memutuskan apa yang harus

dilakukan, dan membawa keteraturan pada tindakan mereka.(Wulandari, 2023 :269).

2. Faktor Eksternal

Pengaruh keluarga dan pendidikan adalah contoh variabel eksternal yang berasal dari luar individu. Ini bisa berupa hal-hal seperti cara guru mengajar, jenis pelajaran yang digunakan, cara guru berinteraksi dengan siswa, aturan perilaku di sekolah, kondisi bangunan sekolah, cara siswa belajar, dan standar pembelajaran yang tinggi. Selain itu, hal-hal seperti situasi sosial siswa dan bagaimana mereka hidup dapat memengaruhi cara mereka belajar. Keluarga memainkan peran besar dalam seberapa banyak siswa belajar dan berkembang. Keadaan di rumah benar-benar dapat memengaruhi seberapa baik prestasi siswa di sekolah, dan sekolah itu sendiri juga memainkan peran besar dalam membentuk cara siswa belajar. Siswa lebih cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, media yang mereka tonton, teman-teman mereka, dan lingkungan di rumah. Lingkungan yang tertata dan mendukung memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan efektivitas belajar siswa.(Agustina dkk., 2023 :77).

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dikonseptualisasikan sebagai upaya yang disengaja untuk membimbing individu

dalam memahami nilai-nilai ketaatan, menjaga integritas moral dari segala bentuk pelanggaran, dan mendorong terbentuknya harmoni sosial. Inisiatif ini diarahkan guna mewujudkan kebahagiaan di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Lima rukun Islam, yang mencakup pengakuan iman kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad (sallallahu 'alaihi wa sallam) sebagai utusan-Nya, menjadi dasar utama dalam proses pendidikan ini. Selain itu, rukun-rukun tersebut mencakup praktik shalat secara rutin, memberi zakat (amal), berpuasa, dan kewajiban menunaikan ibadah haji ke Mekah bagi yang mampu. Melalui pembelajaran, siswa berupaya meningkatkan pertumbuhan spiritual dan keagamaan mereka, disiplin diri, karakter, kecerdasan, perilaku baik, dan kemampuan yang penting bagi diri mereka sendiri, komunitas mereka, negara mereka, dan bangsa, berdasarkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam ajaran Islam.(Arifin, 2020 :68).

Dalam buku mereka Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan Pendidikan Agama Islam sebagai proses yang disengaja dan terencana yang bertujuan untuk membantu siswa mengenali, memahami, menginternalisasi, dan meyakini prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan ini juga membantu siswa belajar menghormati orang-orang yang menganut agama berbeda, yang mendorong hubungan damai antar agama dan memperkuat

persatuan negara. Dalam konteks ini, PAI adalah kegiatan yang membantu orang belajar dan benar-benar memahami ajaran Islam secara menyeluruh sambil mendorong perkembangan sikap saling menghormati dan empati terhadap penganut agama lain dalam konteks interaksi sosial di masyarakat.(Ali & Ruswandi, 2022 :159).

Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya untuk memberi bimbingan kepada siswa agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memahami secara keseluruhan apa yang terkandung Dalam konteks Islam, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati makna serta tujuan ajaran tersebut, hingga akhirnya bisa menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Pedoman Islam dapat berfungsi sebagai peta jalan untuk menjalani kehidupan, memungkinkan orang untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup mereka saat ini maupun di akhirat. Pendidikan dalam agama Islam memiliki kepentingan yang besar sepanjang hidup seseorang. Akibatnya, dasar moral yang kokoh sangat penting bagi warga negara Indonesia untuk berkembang menjadi individu yang utuh.(Kurniawan & Hosa, 2020 :68).

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam adalah membentuk nilai-nilai Islam melalui proses belajar yang berkualitas. Keuntungan ini juga bisa didapatkan dengan membentuk

diri yang baik, siswa yang menjunjung tinggi kehidupan, serta mampu menyebarkan kedamaian sebagai inti ajaran agama Islam. Fungsi ini bisa diartikan sebagai kontribusi positif yang diberikan kepada manusia dan lingkungan sekitarnya. Salah satu elemen penting dan menentukan dari pendidikan agama Islam adalah tujuannya karena mengarahkan kepada objek yang menjadi permasalahan dan membawa proses belajar menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. (Salamudin & Elin Merliana Amelia, 2022:4).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membekali siswa dengan dasar-dasar dan jalur yang jelas mengenai perilaku sosial serta hubungan antarpribadi. Tujuannya adalah membantu siswa memahami dasar-dasar Islam, termasuk pedoman penting, tindakan terpuji, dan prinsip etika Islam, serta pemahaman yang lebih luas tentang agama. Tujuan mempelajari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menuntun siswa mengenali dan menghargai pentingnya prinsip-prinsip Islam. (Fuad Ahmad Riva'i dkk., 2023 :89).

Sebagai komponen wajib dalam kurikulum sekolah dan lembaga pendidikan, Pendidikan Agama Islam diakui oleh para pakar sebagai mata pelajaran yang krusial bagi pengembangan siswa. Pendidikan ini memfasilitasi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih solid serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar Islam melalui penyampaian konsep-konsep

fundamental dalam agama tersebut. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih lancar bagi siswa apabila mereka secara berkelanjutan melaksanakan doa dan menampilkan perilaku positif yang bersumber dari niat hati yang telah dibentuk oleh iman dan proses pendidikan Islam.

B. Penelitian Yang Relevan

Tujuan dari studi pustaka dalam proposal skripsi ini adalah untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya serta memperoleh pemahaman yang cukup mengenai topik yang dibahas. Beberapa teori yang relevan antara lain:

NO	Judul Penelitian (Nama peneliti/Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Enrekang (Jusrianti 2021)	X : Kompetensi Sosial. Y : Hasil Belajar Peserta Didik	Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa capaian akademik siswa serta kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam berada pada kategori yang memadai. Analisis regresi	- Sama-sama meneliti kompetensi sosial guru PAI sebagai variabel X. - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. - Sama-sama meneliti pengaruhnya terhadap prestasi/hasil belajar siswa.	Karakteristik responden dan jumlah sampel berbeda. Selain itu, penelitian dilakukan di jenjang SMA, di mana karakteristik siswanya berbeda dibandingkan dengan

			menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,196, yang melampaui ambang batas 0,05, sehingga hipotesis nol diterima. Hal ini berarti kemampuan sosial guru tidak mempengaruhi secara signifikan hasil belajar siswa.	sebagai variabel Y.	siswa SMP.
2.	Pengaruh Kompetensi Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs NW Lingsar (Ahmad Muslim 2025)	X: Kompetensi Sosial Guru Y: Prestasi Belajar Siswa	Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan regresi $Y = 2,240 + 0,274X$, dengan nilai signifikansi 0,04, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki pengaruh yang signifikan	Dampak kompetensi sosial terhadap prestasi siswa diteliti dalam kedua studi tersebut.	Lokasi berbeda (MTs), jumlah sampel kecil (33 siswa), bukan di SMP Negeri.

			terhadap prestasi akademik siswa, dengan kontribusi sebesar 13%. Kompetensi pendidik dalam membangun komunikasi dan menjalin interaksi dengan siswa dapat mendorong peningkatan motivasi dan kemajuan dalam pembelajaran mereka.		
3.	Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di SMP Negeri Model Makassar (Ulva Muthmainnah Rasyid	X : Kompetensi Guru PAI Y : Prestasi Belajar Siswa	Penelitian menunjukkan bahwa nilai r hitung adalah 0,208, yang Nilai koefisien yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,180. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sedangkan	Sama-sama meneliti kompetensi sosial guru Pendidikan Islam terhadap prestasi siswa.	Lokasi penelitian berbeda, yaitu MTsN Model Makassar dan SMPN 25 Kota Bengkulu. - Mata pelajaran yang diteliti juga berbeda, yaitu Aqidah Akhlak dan prestasi

2017)		hipotesis alternatif (H_a) diterima. Persamaan regresi yang didapatkan adalah $Y = 53,616 + 0,334X$. Koefisien determinasinya adalah 4,3%, artinya kompetensi sosial guru PAI memengaruhi prestasi belajar siswa secara signifikan, meskipun dampaknya cukup kecil.	siswa secara umum. - Jumlah responden dalam kedua penelitian tersebut tidak sama.
-------	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah bagian dari penelitian yang menjelaskan cara berpikir dalam melakukan penelitian. Ini merupakan suatu rencana yang membantu peneliti dalam menjalankan penelitian yang telah dibuat. Berdasarkan penjelasan di atas, dengan mengamati peristiwa yang terjadi, cara berpikir mendasar yang menjadi dasar penelitian ini adalah:

"Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 25 Kota Bengkulu".



D. Asumsi Penelitian

Guru PAI berinteraksi dengan peserta didik dan menangani situasi sosial memiliki dampak besar pada seberapa baik prestasi belajar siswa. Guru yang berbicara dengan jelas, menunjukkan kepedulian, dan bergaul baik dengan siswa membuat pembelajaran terasa aman dan menyenangkan. Dalam lingkungan seperti itu, siswa cenderung lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, yang berpotensi menghasilkan capaian hasil belajar yang lebih optimal.

Kemampuan seorang siswa untuk belajar dan berhasil bukan hanya bergantung pada seberapa pintar mereka, namun juga pada seberapa baik guru mereka menjalin hubungan dengan mereka dan seberapa positif interaksi antara guru dan siswa. Jika guru Pendidikan Islam dapat menciptakan hubungan yang ramah dan menawarkan dukungan sosial yang cukup peserta didik cenderung merasa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk meningkatkan capaian hasil belajar. belajarnya. Jadi,

semakin baik seorang guru dalam bergaul dengan orang lain, semakin besar kemungkinan siswanya belajar sebaik mungkin.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan sementara tentang suatu pernyataan yang belum terbukti secara pasti. Hipotesis penelitian adalah kemungkinan jawaban atas masalah yang sedang dipelajari, tetapi perlu pengujian lebih lanjut untuk memastikan kebenarannya. Berdasarkan masalah yang ingin dipecahkan oleh penelitian ini, hipotesis berikut disarankan:

Ha: Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap prestasi siswa kelas VIII di SMPN 25 Kota Bengkulu.

Ho: Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam tidak mempengaruhi prestasi siswa kelas VIII di SMPN 25 Kota Bengkulu.